

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Peningkatan jumlah penduduk di Indonesia melonjak cukup signifikan. Peningkatan jumlah penduduk tentunya juga diikuti dengan peningkatan pembangunan pemukiman perumahan. Alih fungsi lahan atau lazimnya disebut konversi lahan didefinisikan sebagai perubahan sebagian atau seluruh fungsi lahan dari fungsi yang direncanakan menjadi fungsi lain yang membawa dampak negatif bagi lingkungan. Pertambahan dan pertumbuhan penduduk akan berdampak pada upaya pemenuhan kebutuhannya, kebutuhan tersebut antara lain kebutuhan perumahan dan tempat kegiatan ekonomi seperti pabrik, pertokoan, pasar dan lain-lain. Sebagai akibatnya terjadi persaingan yang ketat dalam pemanfaatan lahan yang berakibat pada meningkatnya nilai lahan (landrent) maka penggunaan lahan untuk pertanian akan selalu dikalahkan dengan cara menggeser lahan pertanian ke non pertanian seperti industri dan perumahan (Nasoetion dan Winoto, 1996).

Pada internal sektor pertanian, usahatani sendiri belum mendukung ke arah pelaksanaan pertanian berkelanjutan (Prabowo, 2010). Sempitnya rata-rata luas lahan pertanian yang diusahakan petani yang diakibatkan sistem waris pecah-bagi membuat kegiatan usaha tani semakin termarginalkan. Kecilnya lahan pertanian berakibat pada kecilnya nilai produktifitas pertanian. Usaha pertanian kemudian dinilai tidak menguntungkan dan berujung pada penjualan lahan pertanian untuk penggunaan lainnya (alih fungsi lahan pertanian).

Konversi lahan pertanian terjadi disebabkan adanya persaingan dalam pemanfaatan lahan antara sektor pertanian dan sektor non pertanian akibat adanya tiga fenomena ekonomi dan sosial, yaitu keterbatasan sumber daya alam, pertumbuhan penduduk, dan pertumbuhan ekonomi. Luas lahan tidak akan pernah bertambah luas akan tetapi permintaan terhadap tanah terus meningkat untuk sektor non pertanian. Proses konversi yang terjadi di Indonesia dari tahun ketahun menunjukkan jumlah yang semakin meningkat. Hal ini akan berdampak pada berkurangnya jumlah lahan untuk pertanian. BPS (2001) menyebutkan dalam kurun waktu tujuh tahun (1993 -2000) terjadi penyusutan lahan pertanian seluas 710.000 ha, atau terjadi penyusutan rata rata per tahun seluas 56,167 ha. Untuk itu perlu kajian mengenai tren alih fungsi lahan pertanian, pola, karakteristik dan dampak dari alih fungsi lahan pertanian di Indonesia.

Seiring dengan perjalanan waktu dari hari ke hari, kehidupan manusia akan terus berkembang tidak hanya dari segi perekonomian semata namun juga dalam hal pertambahan penduduk. Semakin bertambah jumlah penduduk maka kebutuhan akan pangan dan papan juga akan bertambah. Permasalahan akan muncul manakala terjadi ketidakseimbangan kepentingan antara pemenuhan kebutuhan pangan dan papan. Permasalahan ini muncul karena keterbatasan sumberdaya lahan dimana untuk memenuhi seluruh kebutuhan pangan penduduk diperlukan lahan sawah yang luas untuk memproduksi sumber makanan dan untuk kebutuhan papan juga diperlukan lahan yang tidak sedikit. Persaingan penggunaan lahan ini pada akhirnya akan menggeser ketersediaannya untuk pertanian karena kebutuhan untuk tempat

tinggal dirasa lebih penting maka dari itu permintaan lahan akan meningkat serta konversi lahan ke non pertanian tidak akan dapat dihindari.

Konversi lahan merupakan ancaman serius terhadap ketahanan pangan karena dampaknya bersifat permanen. Lahan sawah yang telah dikonversi ke penggunaan lain dipertanian sangat kecil peluangnya untuk berubah kembali menjadi lahan sawah bahkan mungkin peluangnya nol. Substansi masalah konversi lahan bukan hanya terletak pada boleh atau tidaknya suatu lahan dikonversi tetapi lebih banyak menyangkut kepada kesesuaian dengan tata ruang, dampak dan manfaat ekonomi dan lingkungan dalam jangka panjang serta alternatif lain yang dapat ditempuh agar manfaatnya lebih besar daripada dampaknya (Pakpahan et al., Ruswandi, 2007).

Irawan (2004) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Oleh karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Faktor yang berperan penting yang menyebabkan proses konversi lahan pertanian ke non pertanian menurut Saefulhakim dan Nasution (1995) adalah perkembangan standar tuntutan hidup, fluktuasi harga pertanian, struktur biaya produksi pertanian, teknologi, aksesibilitas, resiko dan ketidakpastian dalam pertanian. Lahan pertanian dapat memberikan banyak manfaat seperti dari segi ekonomi, sosial, dan lingkungan. Namun, akibat konversi lahan tersebut sehingga menjadikan semakin sempitnya lahan pertanian akan mempengaruhi segi ekonomi, sosial, dan lingkungan tersebut. Jika konversi lahan pertanian ke non pertanian ini terus dilakukan dan tak terkendali, maka hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi petani di daerah, tetapi hal ini bisa menjadi masalah nasional bangsa Indonesia. Konversi lahan pertanian akan sangat berkaitan dengan kesejahteraan petani karena lahan merupakan sumber kehidupan para petani.

Pertumbuhan penduduk suatu wilayah yang mengalami peningkatan setiap tahunnya akan berpengaruh terhadap persediaan bahan pangan dan persediaan hunian baru. Semakin meningkat pertumbuhan penduduk suatu wilayah, maka kebutuhan akan hunian baru juga semakin meningkat sehingga permintaan akan lahan meningkat guna memenuhi kebutuhan akan hunian baru tersebut. Perkembangan perekonomian suatu wilayah yang ditandai dengan peningkatan pendapatan regional (PDRB) menyebabkan munculnya banyak pembangunan infrastruktur pendukung kegiatan perekonomian seperti jaringan jalan, industri, dan sarana perdagangan (pusat perbelanjaan, pertokoan, dll). Menurut Adisasmita (2010), perkembangan perekonomian yang ditandai meningkatnya pendapatan perkapita akan diikuti oleh suatu penurunan dalam proporsi sumber daya yang

dimanfaatkan dalam pertanian (sektor primer) dan suatu peningkatan dalam industri manufaktur (sektor sekunder) dan kemudian dalam industri jasa (sektor tersier). Ini artinya bahwa perkembangan ekonomi membutuhkan lahan guna membangun infrastruktur perekonomian yang menyebabkan terjadinya konversi lahan di suatu wilayah.

Adanya kebutuhan lahan untuk hunian baru dan penyediaan infrastruktur perekonomian membuat harga lahan menjadi meningkat. Menurut Irawan (2005), ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan, yaitu pembangunan kawasan perumahan atau industri dan peningkatan harga lahan. Peningkatan harga lahan itu sendiri nantinya dapat merangsang petani untuk menjual lahan pertaniannya. Artinya, semakin mahal harga suatu lahan maka akan semakin rawan juga lahan tersebut akan terkonversi. Jadi, harga lahan merupakan faktor eksternal yang sangat berpengaruh terhadap preferensi petani terkait dengan konversi lahan pertanian. Lahan yang menghasilkan produktifitas yang lebih rendah maka tidak dipertahankan dan bahkan dialih fungsikan menjadi lahan yang lain, seperti lahan serba bisa dengan tujuan digunakan sebagai tempat rumah, dijual, didirikan toko dan bahkan dijadikan lahan perkebunan.

Pesatnya peningkatan jumlah penduduk telah meningkatkan permintaan tanah. Selain itu, peningkatan taraf hidup masyarakat juga turut berperan menciptakan tambahan permintaan lahan. Dalam kurun waktu tahun 2018-2021 peningkatan jumlah penduduk di Kabupaten Luwu semakin meningkat. Seiring peningkatan jumlah penduduk maka pemukiman penduduk juga akan semakin meningkat. Dari sini dapat diartikan bahwa peningkatan jumlah penduduk yang

diikuti upaya pemenuhan tempat tinggal akan berpotensi meningkatnya konversi fungsi lahan. Dengan asumsi pertumbuhan penduduk dan perkembangan perekonomian yang diikuti dengan harga lahan yang terus meningkat sehingga sebagian warga asli Kabupaten Luwu mengkonversi lahan pertaniannya. Maka permasalahan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Pertanian di Kabupaten Luwu.**

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan judul dan uraian dari latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah faktor eksternal berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Luwu?
- b. Apakah faktor internal berpengaruh terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Luwu?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini pada dasarnya untuk menjawab permasalahan yang telah dirumuskan. Adapun tujuan tersebut adalah yaitu:

- a. Untuk mengetahui pengaruh faktor eksternal terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Luwu.
- b. Untuk mengetahui pengaruh faktor internal terhadap konversi lahan pertanian di Kabupaten Luwu.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian yang dapat di peroleh dalam penelitian ini meliputi:

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Menambah khasanah pengetahuan khususnya pada sosiologi ekonomi, dan di harapkan menambah pengalaman yang sangat berguna bagi peneliti agar dapat berfikir secara analisis dan dinamis dimasa yang akan datang, serta bermanfaat untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti mengenai masalah ini.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **a. Bagi peneliti**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai pemenuhan syarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) prodi Ekonomi Pembangunan di Universitas Muhammadiyah Palopo dan menambah wawasan baik teoritis maupun pengalaman yang berkaitan dengan judul penelitian.

##### **b. Bagi Pembaca dan Masyarakat Umum**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumber informasi data sekunder bagi seorang peneliti lain dan memberikan masukan yang berharga bagi masyarakat tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan pertanian dan dapat menjadi rujukan penelitian yang relevan selanjutnya.